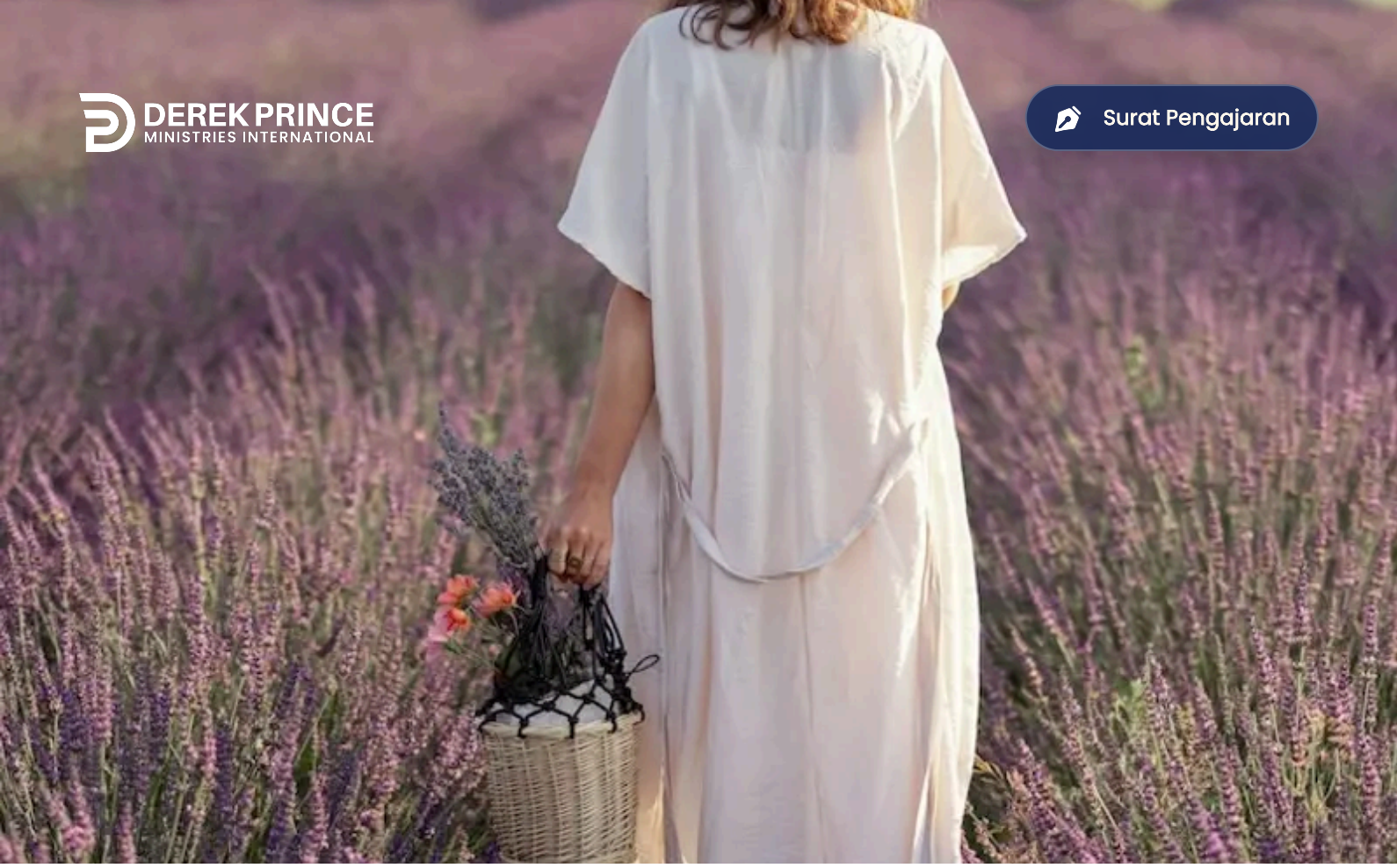


DEREK PRINCE
MINISTRIES INTERNATIONAL

Surat Pengajaran

Menjelajahi Tanah Perjanjian Allah - Bagian 4



Menjelajahi Tanah Perjanjian Allah
Oleh Derek Prince

Kedamaian Pikiran

Dalam seri "Menjelajahi Tanah Perjanjian Allah", fokus kita adalah menangani masalah-masalah dalam kehidupan secara alkitabiah. Sepanjang pengajaran ini, saya telah berusaha menunjukkan kepada Anda cara praktis untuk menangani masalah dalam kehidupan-dengan menemukan dan mengklaim janji-janji khusus dari Firman Allah yang sesuai untuk setiap situasi tertentu. Bagian dari seri ini membahas salah satu penderitaan yang paling umum di zaman kita, yaitu penderitaan mental. Dalam surat ini, saya berharap dapat menunjukkan bagaimana Anda dapat menikmati ketenangan pikiran yang sejati.

Kebutuhan Akan Pembebasan

Sejak awal perlu dipahami bahwa dalam budaya modern ini, kita terpapar dengan berbagai macam tekanan yang tampaknya terus menerus meningkat. Berikut adalah beberapa contohnya.

Salah satu bentuk tekanan yang umum terjadi adalah tekanan dari teman sebaya-yaitu tekanan untuk menyesuaikan diri dan menjadi sama seperti yang lain dalam kelompok itu, baik kelompok usia atau kelompok sosial. Sebagai contoh, anak-anak di sekolah merasa terdorong untuk melakukan apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. Menggunakan kata-kata umpatan hanya karena semua orang melakukannya, merokok ganja, dan menyesuaikan diri dalam hal lain agar tidak menonjol sendirian.

Tekanan teman sebaya ini terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan kita dalam kehidupan. Di dunia orang dewasa, hal ini dikenal dengan istilah "mengikuti perkembangan zaman". Ada dorongan yang hampir tak henti-hentinya sebagai orang dewasa untuk menjadi seperti orang lain, atau bahkan lebih, untuk mengikuti orang lain, biasanya dengan cara-cara yang bertentangan dengan sifat dan kepribadian kita yang sebenarnya.

Jenis tekanan lainnya adalah tekanan finansial-menghasilkan cukup uang untuk memuaskan keinginan material kita serta menyisihkannya untuk memberi jaminan bagi hari tua kita. Terdapat tekanan terus-menerus untuk

© 2016 - Derek Prince Ministries, International, Inc.

menghasilkan lebih banyak uang. Bahkan, tampaknya tidak peduli berapa banyak uang yang kita hasilkan, tidak akan pernah cukup.

Peperangan Bagi Kehidupan dan Kesehatan

Ada juga beberapa tekanan yang lebih mendasar, seperti tekanan untuk bertahan hidup. Masing-masing dari kita menghadapi perjuangan terus-menerus melawan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Banyak orang telah didiagnosis dengan suatu kondisi yang mungkin berakibat fatal, yang menciptakan tekanan seperti hukuman mati yang terus membayangi mereka. Ini adalah salah satu bentuk tekanan terberat yang dapat dihadapi seseorang.

Dalam kasus-kasus seperti ini, sering kali ada suara batin yang terus menerus mengancam, menuduh, atau menyiksa. Penting untuk dipahami bahwa di mana ada suara, maka ada seseorang di balik suara tersebut. Kehadiran sebuah suara menunjukkan kehadiran seseorang.

Jika suara yang kita dengar menuduh atau menyiksa, dapat dipastikan bahwa orang yang berada di balik suara itu adalah Setan. Ingatlah bahwa iblis disebut sebagai penuduh. Ketika Anda memiliki suara yang menuduh di dalam pikiran Anda - suara yang memaksa dan menghasut - Anda dapat yakin bahwa iblis lah yang sedang bekerja dalam hidup Anda.

Serangan Umum

Musuh membawa banyak bentuk tuduhan ke dalam pikiran manusia. Salah satu tuduhan yang umum adalah: Allah tidak mengasihimu. Akibat utama dari mempercayai tuduhan itu adalah kita merasa tertolak dan kesepian. Anda mulai merasa bahwa Allah sepertinya memiliki rencana untuk hidup orang lain kecuali hidup Anda. Tuduhan lainnya adalah: Anda akan selalu gagal. Terkadang kata-kata itu diucapkan oleh orang-orang yang dekat dengan kita-mungkin orang tua atau pasangan. Pesan mereka jelas dan selalu sama: "Kamu sudah gagal berkali-kali sehingga tidak ada pilihan lain untukmu dalam hidup ini selain kegagalan."

Pikiran lain yang menyiksa adalah: Kamu sudah kehilangan akal sehat. Dalam sesi konseling yang saya lakukan, saya selalu heran dengan banyaknya orang yang telah mendengar suara yang mengucapkan kata-kata ini kepada mereka-mengingatkan mereka bahwa karena hal ini telah terjadi pada orang lain dalam keluarga, maka mereka akan menjadi yang berikutnya. Ini adalah bentuk siksaan yang menyedihkan.

Kemudian ada juga serangan yang berhubungan dengan nyeri fisik dan gejala penyakit. Seseorang mungkin tersiksa oleh pikiran bahwa rasa sakit tertentu disebabkan oleh kanker, meskipun sebenarnya ia tidak memiliki penyakit apapun. Sangat mungkin bahwa sebenarnya hanya ada sedikit saja hal yang salah pada diri Anda. Namun, Anda terlalu terguncang dan takut dengan rasa sakit yang Anda alami untuk bangkit dan menantang pikiran-pikiran yang mengganggu tersebut.

"Apa yang Saya Takutkan..."

Ayub adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang mengalami siksaan mental seperti yang kita bahas dalam surat ini. Dia menyimpulkan proses tersebut dengan sangat jelas dan ringkas.

> "Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku. Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul." (Ayub 3:25-26, TB)

Apa yang dikatakan Ayub benar adanya bagi ribuan orang dalam kebudayaan modern kita. "Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku." Ketakutan dapat membuka pintu menuju kondisi yang Anda takuti. Salah satu penyebab kanker pada sebagian orang adalah ketakutan yang tidak wajar terhadap kanker. Demikian juga, faktor utama gangguan jiwa pada manusia adalah ketakutan mereka sendiri akan kehilangan akal sehat. Iblis menggunakan rasa takut sebagai alat bantu untuk menambah masalah atas kita: "Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku. Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul."

Apakah itu kondisi Anda? Apakah itu menggambarkan Anda? Jika ya, saya ingin Anda tahu bahwa ada jalan keluarnya. Jalan keluar itu ada ketika kita mengenali pintu yang digunakan Setan untuk masuk ke dalam hidup kita.

Ada berbagai macam pintu, tetapi saya hanya akan menyebutkan dua pintu yang paling umum. Yang pertama adalah sakit hati dan tidak mau mengampuni. Merasa sakit hati dan tidak mau mengampuni seseorang adalah hal yang umum, biasanya dengan orang yang dekat dengan kita: orang tua, pasangan, anak, tetangga, atau pendeta di gereja. Pintu kedua adalah sikap pemberontakan terhadap Allah. Pemberontakan kita mungkin terhadap masyarakat

atau otoritas manusia. Tetapi pada dasarnya, pemberontakan kita adalah pemberontakan terhadap Allah - menolak untuk tunduk pada pemerintahan Allah yang adil.

Menutup Pintu

Setelah memahami pintu mana yang terbuka, proses penyembuhan dimulai dengan menutup pintu tersebut. Jika pintunya adalah sakit hati dan tidak mau mengampuni, maka kita harus mengampuni orang tersebut. Kita harus meletakkan kepahitan dan kebencian kita. Dalam Doa Bapa Kami, Yesus berkata:

> "dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami." (Matius 6:12, TB)

Kita tidak memiliki hak untuk meminta Allah mengampuni kita melebihi kemampuan kita untuk mengampuni orang lain. Allah akan mengampuni kita sejauh kita mengampuni orang lain. Yesus berkata:

> “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu." (Matius 6:14-15, TB)

Jika kita menginginkan pengampunan dari Allah, kita harus mengampuni orang lain. Allah telah menetapkan persyaratan itu, dan Dia tidak akan mengubahnya. Ingatlah, pengampunan bukanlah sebuah emosi, melainkan sebuah keputusan. Dalam artian, hal ini berarti mengikhlaskan hutang yang dimiliki seseorang kepada Anda. Cara untuk menutup pintu pertama adalah dengan mengampuni orang lain.

Jika masalah Anda adalah pemberontakan, dan terutama pemberontakan terhadap Allah, cara untuk menutup pintu itu adalah dengan tunduk kepada Allah. Sekali lagi, ini adalah keputusan Anda. Kita melihat hal ini dari apa yang Yakobus katakan dalam pasal 4 ayat 7:

> “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu!” (Yakobus 4:7, TB)

Anda tidak dapat melawan iblis selama Anda menolak Allah-karena hanya Allah yang dapat memberi Anda iman, kekuatan, dan kasih karunia yang Anda perlukan untuk melawan iblis. Jadi, jika iblis menyiksa Anda, tunduklah kepada Allah. Itu adalah keputusa Anda. Serahkanlah pemberontakan Anda kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Allah, aku tunduk kepada-Mu. Engkaulah Penciptaku; Engkau berkuasa atas alam semesta dan aku tunduk pada cara-Mu dalam hidupku. Aku akan melakukan apa pun yang Engkau kehendaki." Pada titik itu, Anda memiliki hak untuk mengambil pedang Roh, yaitu Firman Allah, dan mengusir iblis dari kehidupan Anda - sama seperti yang dilakukan Yesus ketika iblis datang kepada-Nya dalam pencobaan di padang gurun. Yesus menjawab setiap kali, "Ada tertulis...ada tertulis... ada tertulis..."

Yesus tunduk kepada Allah; oleh karena itu, Ia dapat melawan iblis. Jika Anda tunduk kepada Allah seperti yang Yesus lakukan, maka Anda juga memiliki hak untuk melawan iblis. Anda memiliki hak untuk mengatakan kepada suara-suara itu, "Aku tidak akan mendengarkan suaramu lagi. Setan, pergi dari hidupku! Aku telah berserah kepada Allah. Aku adalah milik Allah. Engkau tidak memiliki kuasa atasku! Semua tuntutan atasku telah diselesaikan dengan kematian Yesus di kayu salib. Sekarang aku menolakmu dan memerintahkan engkau untuk pergi dariku."

Damai dengan Allah

Sejauh ini, kita telah berurusan dengan kebutuhan kita untuk terbebas dari penderitaan mental. Namun, apa hasil akhir dari pembebasan itu? Jawabannya adalah: ketenangan pikiran yang sejati.

Setelah terbebas dari penderitaan mental, kita perlu belajar bagaimana menikmati kedamaian pikiran yang sejati. Kedua hal ini saling melengkapi di sisi yang berlawanan dari sebuah koin-satu sisi, penderitaan mental, bersifat negatif. Sisi lainnya, menikmati kedamaian pikiran yang sejati, bersifat positif.

Kedamaian pikiran yang pertama dan terpenting yang kita butuhkan adalah mengetahui bahwa kita memiliki kedamaian dengan Allah. Tidak akan ada kedamaian yang sejati dan permanen kecuali dalam hubungan yang benar dengan Allah yang Mahakuasa. Alkitab berkata dalam kitab Yesaya, "Tidak ada damai sejahtera bagi orang fasik." Tidak ada damai sejahtera bagi mereka yang menentang Allah atau yang hidupnya tidak tunduk pada tuntutan Allah. Oleh karena itu, pertama-tama kita harus memastikan bahwa kita telah diperdamaikan dengan Allah. Rasul Paulus berkata dalam kitab Roma:

> "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera

> dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus...” (Roma 5:1, TB)

Dalam ayat 11 dari kitab Roma 5, Paulus menyatakan bahwa melalui Yesus kita telah "menerima pendamaian." Kata pendamaian menunjukkan adanya kebutuhan bagi kita untuk mendamaikan diri dengan Allah. Dengan sifat kedagingan dan kehidupan kita yang penuh dosa, kita sedang berperang dengan Allah yang Mahakuasa. Kita perlu menerima pendamaian yang Allah berikan kepada kita melalui Yesus. Juruselamat kita telah membayar lunas hukuman dan dosa-dosa kita melalui kematian-Nya sehingga kita dapat diperdamaikan dengan Allah.

Setelah diperdamaikan dan menerima janji pengampunan Allah, Paulus mengatakan bahwa kita telah dibenarkan oleh iman. Sebagai hasilnya, kita sekarang memiliki perdamaian dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus. Kata "dibenarkan" adalah kata yang sangat penting. Kata ini dapat diartikan sebagai: dibebaskan, tidak lagi dianggap bersalah atau dijadikan benar. Ketika kita percaya kepada Yesus dan kematian-Nya untuk kita, kebenaran-Nya diperhitungkan kepada kita berdasarkan iman. Jika Anda merasa sulit untuk percaya, ucapkanlah pernyataan berikut ini berulang-ulang:

> "Melalui kematian Yesus, saya dibenarkan, seolah-olah saya tidak pernah berdosa. Saya berdamai dengan Allah. Allah tidak menaruh dendam lagi terhadap saya. Saya telah dibebaskan."

Kebenaran ini adalah dasar yang sangat penting bagi kedamaian pikiran. Begitu kita mengetahuinya, kita memiliki Allah di pihak kita-dan hal itu membuat perbedaan besar dalam hidup ini.

Allah di Pihak Kita

Rasul Paulus mengungkapkan keyakinan yang dapat kita miliki dalam Roma 8:31-32 TB:

> "Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?"

Ayat 31 mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat bagus. Siapakah yang dapat melawan kita jika Allah di pihak kita? Ada yang mengungkapkannya seperti ini: Satu orang bersama Allah adalah lebih besar dari situasi apa pun.

Karena Allah rela memberikan Yesus -harta-Nya yang paling berharga, Anak-Nya yang tunggal- maka kita tahu bahwa kasih seperti itu tidak akan menahan apa pun dari kita. Jika Allah menyerahkan Yesus, tidak ada satu pun kebaikan yang akan Ia tahan dari kita. Allah ada di pihak kita. Ia ada untuk kita. Sumber-sumber daya surgawi tersedia bagi kita. Itulah dasar yang benar untuk kedamaian jiwa.

Setelah kita memahami dengan iman bahwa kita telah diperdamaikan dengan Allah-bahwa kita telah dibenarkan ("seolah-olah kita tidak pernah berdosa"-maka kita dapat menerima penyediaan Allah yang lengkap untuk kedamaian jiwa kita.

Rasul Paulus dengan jelas menyatakan ketentuan ini dalam kitab Filipi:

> "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:6-7, TB)

Perhatikan kalimat indah ini, "damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Membiarkan pikiran Anda kosong dan tidak terlindungi dapat memungkinkan masuknya pengaruh atau tekanan dari si jahat. Oleh karena itu, Anda harus mengisinya dengan damai sejahtera dari Allah-dan damai sejahtera itu akan menjaga pikiran Anda. Kata Yunani yang sebenarnya untuk menjaga berarti "membentengi pikiran Anda." Anda harus melindungi pikiran Anda-mempertahankannya dari tekanan-tekanan jahat atau pengaruh-pengaruh menyiksa yang berusaha masuk ke dalamnya. Sekarang mari kita bahas beberapa langkah spesifik untuk melindungi pikiran kita.

Empat Langkah Khusus

Kita menegaskan janji yang luar biasa ini bahwa "damai sejahtera Allah ... akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. "Namun, untuk mendapatkan janji ini, kita harus memenuhi syarat-syarat yang menyertainya. Syarat pertama: menanggalkan kecemasan. "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga." Setiap kali kecemasan mulai menyerang pikiran Anda, tolaklah. Katakanlah, "Saya dibenarkan, seolah-olah saya tidak pernah berdosa. Allah tidak menaruh dendam terhadap saya. Saya berdamai dengan Allah. Allah ada di pihak saya. Semua sumber daya Allah tersedia bagi saya. Saya menolak untuk menjadi cemas. Tidak masuk akal atau logis untuk merasa cemas ketika saya percaya akan hal itu."

Syarat kedua: berdoa tentang segala sesuatu. Kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan nyanyian rohani yang berbunyi:

> "Oh, betapa seringnya kedamaian kita hilang,Oh, betapa banyak penderitaan yang kita tanggung.Semua karena kita tidak membawa,Segala sesuatu nya kepada Allah dalam doa."

Sering kali, kita tidak memiliki kedamaian pikiran hanya karena kita tidak berdoa. Sebuah masalah muncul dan kita mencoba untuk mengatasinya sendiri. Kita mencoba menyelesaikannya tanpa berpaling kepada Allah untuk mendapatkan hikmat dan sumber daya-Nya, yang tersedia bagi kita segera setelah kita berdoa.

Syarat ketiga: selalu bersyukur. Ini sangat penting. Berdoa itu baik, tetapi kita harus berdoa kepada Allah dengan ucapan syukur. Hati yang bersyukur biasanya adalah hati yang damai. Tetapi orang yang tidak bersyukur tidak dapat mengetahui kedamaian yang sejati dan kekal. Sikap tidak bersyukur berlawanan dengan seluruh sifat Allah.

Syarat keempat: pikirkanlah hal-hal yang benar. Dalam Filipi 4:8, Paulus memberikan daftar hal-hal yang benar. Pertama, ia berkata, "semua yang benar." Ingatlah bahwa walaupun sesuatu itu mungkin benar, bukan berarti kita boleh memikirkannya. Sebagai contoh, kita tidak boleh memikirkan kesalahan dan kegagalan orang lain, meskipun itu mungkin benar. Paulus kemudian menambahkan daftar apa yang harus kita pikirkan: semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji. Paulus berkata, "pikirkanlah semuanya itu." Anda memiliki kuasa untuk memfokuskan pikiran Anda pada apa pun yang Anda pilih. Anda dapat memfokuskannya pada topik-topik negatif atau Anda dapat memfokuskannya pada hal-hal yang membangun Anda. Jika Anda mencari hal yang positif dan membangun, Roh Kudus akan membantu Anda menemukannya.

Berdoa untuk Ketenangan Pikiran

Jika Anda ingin mengambil langkah-langkah praktis untuk mengatasi penderitaan mental dan menikmati kedamaian pikiran, Anda dapat memberitahukannya kepada Tuhan dengan doa berikut ini:

Tuhan, aku menyadari bahwa aku dapat beralih dari penderitaan mental yang selama ini aku hadapi ke dalam kedamaian pikiran yang sejati. Sekarang aku mengambil langkah untuk menegur dengan keras dan melawan suara musuh yang menuduh. Aku menyatakan bahwa Engkau ada di pihakku, ya Allah. Aku dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus, yang mendamaikan aku dengan-Mu. Aku akan meninggalkan kekuatiran; aku akan berdoa terlebih dahulu ketika ada masalah; aku akan mengucap syukur atas semua yang telah Engkau lakukan untukku; dan aku akan memusatkan pikiranku pada apa yang baik, benar, dan murni.

Terima kasih, Tuhan, karena telah menyediakan langkah-langkah dari Firman-Mu bagiku untuk melepaskan diri dari penderitaan mental dan memiliki kedamaian pikiran yang sejati. Aku memilih kedamaian itu hari ini, dan aku melangkah ke dalamnya dengan iman. Amin.

Surat Pengajaran

Transkrip: TL-L111-100-IND
Terakhir Diperbarui: 13 Oct 2026
Situs Web: Derekprince.com/id/resources



© 2016 - Derek Prince Ministries, International, Inc.